

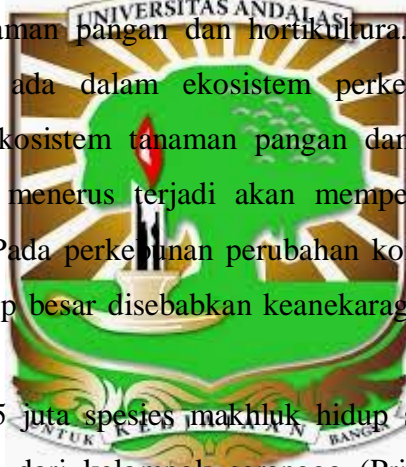
# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Komoditi tanaman perkebunan di Indonesia dewasa ini telah menjadi tanaman primadona dan memiliki prospek masa depan yang cukup menjanjikan. Hal itu wajar karena agribisnis perkebunan ini berorientasi ekspor. Semua negara maju memanfaatkan hasil dari produk mentah perkebunan untuk memenuhi ketersediaan bahan baku untuk diolah menjadi berbagai macam produk barang jadi guna memenuhi permintaan kebutuhan konsumen. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu sentral produksi perkebunan di Sumatera Barat, umumnya mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani kebun terutama pada perkebunan karet, kelapa sawit, kakao dan lain-lain.

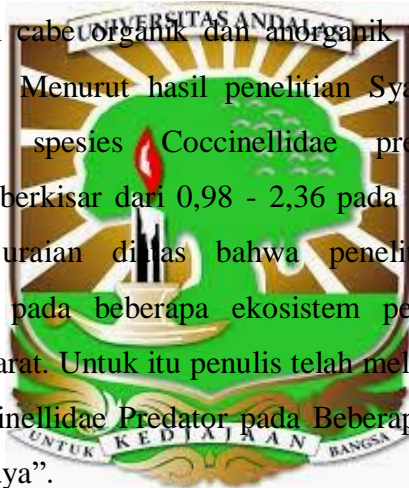
Ekosistem perkebunan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih kaya dibandingkan tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang ada dalam ekosistem perkebunan sangat kompleks dibandingkan dengan ekosistem tanaman pangan dan hortikultura. Perubahan lingkungan yang terus menerus terjadi akan mempengaruhi keanekaragaman dalam suatu ekosistem. Pada perkebunan perubahan kondisi lingkungan diyakini memiliki pengaruh cukup besar disebabkan keanekaragaman spesies yang tinggi dalam ekosistemnya.

Pada saat ini 1,5 juta spesies makhluk hidup sudah dideskripsikan dan 751.000 spesies berasal dari kelompok serangga (Primack, 1998). Coleoptera merupakan salah satu dari empat ordo serangga yang terbesar, tiga lainnya adalah Hymenoptera, Diptera dan Lepidoptera (Yaherwandi, 2005). Coleoptera dinilai mempunyai kepentingan ekonomi yang besar karena banyak jenisnya menjadi agensia pengendali hayati hama tanaman pertanian sebagai predator. Salah satu famili dari ordo Coleoptera yang menjadi predator hama adalah Coccinellidae. Famili Coccinellidae terdiri atas 7 subfamili, yaitu Epilachninae, Coccinellidae, Chilocorinae, Coccidulinae, Ortaliinae, Scymninae, dan Sticholotidinae (Pope, 1988). Dari 7 subfamili tersebut sebagian besar anggotanya dikenal sebagai predator dari serangga-serangga kecil yang berbadan lunak misalnya kutu daun, kutu sisik, dan telur serangga dan sebagian lainnya (Amir, 2002).



Coccinellidae memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi, diperkirakan ada 5000 spesies di seluruh dunia sedangkan di Indonesia diperkirakan lebih dari 300 jenis yang tersebar luas (Foltz, 2002 cit Syarahwati dan Hasmiandy, 2010). Banyak jenis Coccinellidae predator di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengendalian populasi berbagai jenis hama tanaman (Mangundijojo et al., 1990). Predator merupakan musuh alami yang sangat bermanfaat menekan jumlah populasi hama. Selanjutnya Kruss dan Tschatrncke (2000) menambahkan bahwa tipe, kualitas habitat, susunan spasial dan keterhubungan antar habitat di dalam suatu lanskap pertanian dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem.

Keanekaragaman Coccinellidae predator sebelumnya telah diteliti di Sumatera Barat oleh Effendi (2010) bahwa keanekaragaman Coccinellidae predator pada tanaman cabe organik dan anorganik berturut-turut adalah 17 spesies dan 14 spesies. Menurut hasil penelitian Syahrawati dan Hasmiandy (2010) ditemukan 9 spesies Coccinellidae predator dengan tingkat keanekaragaman hayati berkisar dari 0,98 - 2,36 pada tanaman sayuran di Kota Padang. Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian tentang komunitas Coccinellidae predator pada beberapa ekosistem perkebunan masih sedikit termasuk di Sumatera Barat. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian tentang “Keanekaragaman Coccinellidae Predator pada Beberapa Ekosistem Perkebunan di Kabupaten Dharmasraya”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman, pola sebaran, dan dominasi Coccinellidae predator pada beberapa ekosistem perkebunan di Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan manfaat dalam bentuk informasi akademik dan tambahan bagi pengelola perkebunan serta menambah wawasan mengenai keanekaragaman Coccinellidae predator pada beberapa ekosistem perkebunan.